

**DETERMINAN PENDAPATAN USAHATANI ALPUKAT DAN
KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDAPATAN RUMAHTANGGA PETANI
DI KAWASAN GEOPARK RINJANI**

***DETERMINANTS OF AVOCADO FARMING INCOME AND ITS
CONTRIBUTION TO THE INCOME OF FARM HOUSEHOLDS
IN RINJANI GEOPARK AREA***

Oleh:

¹Dudi Septiadi, ²Muhammad Yusuf

Email:

¹dudi@unram.ac.id, ²yusufyusufmuhammad65@yahoo.com

^{1,2}Universitas Mataram

Masuk: 23 Mei 2024	Penerimaan: 23 Mei 2024	Publikasi: 28 Juni 2024
--------------------	-------------------------	-------------------------

ABSTRAK

Kecamatan Pringgasela merupakan salah satu daerah penghasil Alpukat di Kawasan Geopark Gunung Rinjani Kabupaten Lombok Timur. Terletak 19 km sebelah barat pusat kota Kabupaten Lombok Timur. Tujuan dari penelitian ini untuk (1) menganalisis faktor faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan petani alpukat di Kecamatan Pringgasela. (2) menganalisis kontribusi pendapatan usahatani alpukat terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Pringgasela; Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif-deskriptif. Unit analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah petani yang membudidayakan alpukat di Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur tahun 2024. Metode pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi langsung menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) kepada responden sebanyak 41 petani. Teknik pengambilan data responden dilakukan secara accidental sampling. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: faktor faktor yang mempengaruhi pendapatan petani alpukat adalah jumlah produksi, biaya produksi dan usia petani alpukat. Kontribusi usahatani alpukat terhadap pendapatan rumah tangga petani sebesar 10,48%. Budidaya Alpukat di Kawasan geopark gunung rinjani memperhatikan aspek keberlanjutan dengan tidak memakai pupuk kimia dalam kegiatan usahatani.

Kata kunci: diversifikasi pendapatan, pertanian berkelanjutan, perubahan iklim.

ABSTRACT

Pringgasela District is one of the avocado producing areas in the Mount Rinjani Geopark Area, East Lombok Regency. Located 19 km west of the city center of East Lombok Regency. The purpose of this research is to (1) analyze the factors that influence the income of avocado farmers in Pringgasela District. (2) analyze the contribution of avocado farming income to farmer household income in Pringgasela District; The method used in this research is a quantitative-descriptive method. The unit of analysis used in this research is farmers who cultivate avocados in Pringgasela District, East Lombok Regency in 2024. The primary data collection method was carried out through direct observation using a questionnaire for 41 farmers as respondents. The technique for collecting respondent data was carried out by accidental sampling. The research results show that: factors that influence the income of avocado farmers are the amount of production, production costs and the age of avocado farmers. The contribution of avocado farming to farmer household income is 10.48%. Avocado cultivation in the Mount Rinjani geopark area pays attention to sustainability aspects by not using chemical fertilizers in farming activities.

Keywords: climate change, income diversification, sustainable agriculture.

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor penting dalam perekonomian pedesaan, yang tidak hanya menyediakan kebutuhan pangan tetapi juga menjadi sumber pendapatan utama bagi sebagian besar masyarakat Desa. Subsektor hortikultura merupakan bagian dari sektor pertanian yang memiliki potensi besar sebagai sumber alternatif pendapatan masyarakat. Alpukat termasuk diantara jenis tanaman hortikultura yang memiliki beragam keunggulan. Alpukat dikenal sebagai buah yang kaya akan nutrisi penting seperti vitamin E, vitamin K, vitamin C, vitamin B-6, asam folat, dan kalium tinggi (Prasetyowati *et. al.*, 2010). Kalium sangat baik untuk menstabilkan tekanan darah serta menjaga kesehatan fungsi otot (Fadli, 2020). Sedangkan Asam folat sangat baik dan diperlukan bagi ibu hamil karena berperan dalam perkembangan janin (Hayuningtyas, 2022). Selain itu, alpukat mengandung lemak sehat yang baik untuk kesehatan jantung (Septiadi & Sudjarmiko, 2023). Di banyak daerah pedesaan, pemenuhan kebutuhan gizi yang seimbang masih menjadi tantangan. Alpukat dapat menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan asupan gizi masyarakat, khususnya di pedesaan. Kawasan Geopark Rinjani merupakan Kawasan yang memiliki keanekaragaman hayati (biodiversity) yang bisa dimanfaatkan untuk kegiatan konservasi, edukasi, dan pembangunan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan. Kawasan ini berpotensi sebagai sumber peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu Kabupaten yang masuk ke Kawasan Geopark Rinjani, dimana daerah ini merupakan salah satu penghasil buah alpukat utama di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dengan produksi 31.215 kw atau sebesar 69.89 % dari total produksi buah alpukat Provinsi Nusa Tenggara Barat (BPS, 2017). Produksi dari alpukat ini akan terus berlangsung selama keberlanjutan dari usahatani ini dipertahankan (Muhlisin, 2021). Kawasan Geopark Rinjani khususnya di sekitar Kecamatan Pringgasele Kabupaten Lombok Timur memiliki ketinggian ideal untuk budidaya buah-buahan, termasuk alpukat. Kecamatan Pringgasele Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu daerah potensial dalam pengembangan usahatani alpukat. Dalam aspek ekonomi, alpukat merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Bagi petani di sekitar Kecamatan Pringgasele, usahatani alpukat dapat menjadi sumber pendapatan potensial. Selain itu, Permintaan alpukat terus meningkat baik di pasar lokal, nasional, maupun internasional. Oleh karena itu, usahatani alpukat diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan rumah tangga petani di kawasan ini. Namun demikian, kontribusi usahatani alpukat terhadap pendapatan rumah tangga petani masih belum diketahui secara pasti. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana kontribusi usahatani alpukat berperan dalam membentuk pendapatan petani di Kawasan Geopark Gunung Rinjani, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan tersebut. Beberapa riset menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani alpukat dapat sangat beragam, mulai dari penggunaan luas lahan, jumlah hasil panen, biaya produksi. Selain itu, dari aspek karakteristik petani seperti pengalaman usahatani alpukat, usia petani, dan tingkat pendidikannya juga mempengaruhi pendapatan usahatani alpukat (Andjani dan Rahardjo, 2020). Selain itu, faktor kondisi lingkungan, seperti kualitas tanah dan cuaca yang mendukung, juga berperan penting dalam menentukan produktivitas tanaman alpukat (Wahyuni, 2019). Pendapatan rumah tangga merupakan indikator utama kesejahteraan ekonomi suatu masyarakat. Masyarakat di pedesaan, mayoritas menggantungkan hidupnya di sektor pertanian melalui kegiatan usahatani. Kegiatan usahatani dilakukan dengan tujuan agar petani dapat meningkatkan kesejahteraan melalui hasil produksi (Septiadi, Nursan, *et. al.*, 2022). Akan tetapi, petani tidak boleh bergantung pada satu jenis pendapatan pada satu komoditas pertanian saja. Pendapatan dari usahatani alpukat dapat berperan sebagai sumber alternatif pendapatan rumah tangga, terutama di daerah yang banyak mengandalkan pertanian tanaman pangan saja sebagai sumber pendapatan utama. Oleh karena itu, penelitian mengenai determinan pendapatan usahatani alpukat dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga menjadi sangat relevan dan penting untuk dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pringgasele Kabupaten Lombok Timur sebagai daerah penghasil alpukat yang termasuk dalam Kawasan Geopark Gunung Rinjani. Kegiatan penelitian dilaksanakan dari bulan desember 2023 sampai maret 2024.



Gambar 1. Lokasi Penelitian di Kecamatan Pringgasele, termasuk dalam Kawasan Geopark Gunung Rinjani.

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif-deskriptif. Unit analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah pelaku usahatani alpukat di tiga desa sentra budidaya alpukat di Kecamatan Pringgasele Kabupaten Lombok Timur. Desa tersebut adalah Desa Pengadangan, Desa Timbanuh, dan Desa Pengadangan Barat. Penentuan jumlah responden dilakukan menggunakan rumus Slovin sebanyak 41 petani dari total populasi petani alpukat sebanyak 553 petani. Teknik pengambilan data responden dilakukan secara *accidental sampling*. Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan untuk mengukur nilai pendapatan usahatani (Septiadi *et. al.*, 2023), analisis kontribusi usahatani untuk mengukur tingkat kontribusi suatu usahatani terhadap pendapatan rumahtangga (Yusuf *et. al.*, 2019), dan analisis regresi linier berganda untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani (Septiadi, Usman, *et. al.*, 2022). Pendapatan usahatani alpukat merupakan selisih antara penerimaan total (TR) dengan biaya total (TC) yang dikeluarkan petani alpukat dalam 1 (satu) musim tanam. Untuk menghitung pendapatan maka digunakan rumus:

$$I_A = TR - TC$$

Keterangan:

I_A = Pendapatan usahatani alpukat (Rupiah)

TR = Penerimaan total (Rupiah)

TC = Biaya total (Rupiah)

Analisis kontribusi usahatani alpukat terhadap pendapatan rumahtangga petani di Kawasan Geopark Rinjani dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$K_A (\%) = \frac{I_A}{I_{TOT}} \times 100\%$$

Keterangan:

K_A = Kontribusi usahatani alpukat (%)

I_{TOT} = Total pendapatan rumah tangga petani (Rupiah)

I_A = Pendapatan usahatani alpukat (Rupiah)

Kriteria kontribusi suatu usaha terhadap pendapatan petani tergantung dari nilai persentase kontribusinya yaitu: jika kontribusinya <10% dikatakan sangat kecil, jika kontribusinya >10%-20% dikatakan kecil, jika kontribusinya >20%-30% dikatakan cukup, jika kontribusinya 30%-40% dikatakan sedang, jika kontribusinya >40%-50% dikatakan besar, dan jika kontribusinya >50% dikatakan sangat besar (Soekartawi, 2006).

Analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap pendapatan usahatani alpukat di Kawasan Geopark Rinjani. Rumusnya adalah sebagai berikut.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Keterangan:

Y	=	Pendapatan Usahatani alpukat
X ₁	=	Luas Lahan
X ₂	=	Produksi
X ₃	=	Biaya Produksi
X ₄	=	Pengalaman Usahatani Alpukat
X ₅	=	Usia Petani
X ₆	=	Tingkat Pendidikan
a	=	Konstanta
b _i	=	Koefisien Regresi (i=1 s/d 5)
e	=	Galat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Usahatani Alpukat di Kawasan Geopark Rinjani

Pada penelitian ini, petani alpukat memiliki rata-rata usia mencapai 41 tahun (Tabel 1). Usia petani alpukat termasuk usia pada tingkat produktif (BPS, 2019). Akan tetapi pendidikan formal petani alpukat pada penelitian ini relatif rendah, dimana lama tempuh pendidikan formal petani alpukat relatif rendah, hanya sampai 8 tahun/SMP kelas 8 (Tabel 1). Padahal tingkat pendidikan petani merupakan salah satu faktor yang mendorong petani lebih baik dalam melakukan manajemen usahatani (Herminingsih & Rokhani, 2014).

Tabel 1. Karakteristik Petani Alpukat di Kawasan Geopark Rinjani, Kab. Lombok Timur

No	Identitas Responden	Keterangan
1.	Jumlah petani (orang)	41
2	Rata-rata Usia (tahun)	41
3.	Rata-rata Pendidikan Formal (tahun)	8
4.	Rata-rata luas lahan alpukat (are)	50

Sumber: data primer diolah (2023).

Dari aspek kepemilikan lahan relatif luas, yakni rata-rata memiliki luas lahan seluas 50 are (Tabel 1). Hanya saja tentu luas lahan yang dimiliki petani tidak secara optimal ditanami tanaman alpukat, mengingat petani juga menumpangsarikan tanaman alpukat dengan tanaman lain seperti tanaman padi dan hortikultura (seperti cabai dan tomat). Hal ini dikarenakan tanaman alpukat relatif lama dari bunga hingga masa panen (sekitar 7 bulan). Selain itu, banyak petani juga melakukan pekerjaan sampingan seperti beternak sementara menunggu tanaman alpukatnya panen.

Tabel 2. Distribusi Usia Tanaman Alpukat Milik Petani Kawasan Geopark Rinjani

No.	Usia tanaman (tahun)	Jumlah (petani)	Pangsa (%)
1.	1-5	5	12,20
2.	6-10	20	48,78
3.	11-15	16	39,02
	Jumlah		100,00

Sumber: Data primer, 2024 (diolah)

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa rata-rata petani alpukat (sebanyak 48,78 %) memiliki tanaman alpukat dengan usia tanaman 6-10 tahun. Artinya rata-rata tanaman alpukat sudah memasuki usia tanaman produktif. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Anwari *et. al.*, 2021) yang mengungkapkan tingkat produktivitas pohon alpukat terus meningkat dan puncaknya sampai 10 tahun, dan rata-rata setelah usia 15-20 tahun, produktivitas buah akan stabil. Bahkan berdasarkan pada Tabel 2, jika digabungkan antara tanaman alpukat yang berusia 6-10 tahun dengan tanaman alpukat yang berusia 11-15 tahun, maka dapat ditemukan sebanyak 87,80 persen petani usia tanaman alpukatnya memasuki usia produktif dan stabil.

Tabel 3. Distribusi Penggunaan Varietas Alpukat oleh Petani Kawasan Geopark Rinjani

No.	Jenis Varietas	Pengguna (Petani)	Pangsa (%)
1.	Aligator	19	46,34
2.	Mentega	15	36,59
3.	Miki	7	17,07
Jumlah		41	100,00

Sumber: Data primer, 2024 (diolah).

Berdasarkan Tabel 3 terkait distribusi penggunaan varietas alpukat oleh petani, dapat diketahui bahwa mayoritas petani (46,34%) menggunakan alpukat varietas aligator. Sedangkan petani alpukat yang menggunakan varietas mentega sebanyak 36,59%, dan varietas miki hanya 17,07% petani saja yang menanam varietas tersebut. Alasan yang menjadi pertimbangan banyaknya petani yang membudidayakan tanaman alpukat varietas alligator adalah varietas alpukat ini berbeda dengan alpukat pada umumnya karena ukurannya jauh lebih besar dibandingkan alpukat lainnya, serta tekstur daging yang relatif lembut menyerupai mentega. Penjelasan ini didukung hasil riset (Abdullah, 2022) yang mengungkapkan alpukat aligator, juga dikenal sebagai “alpukat raksasa”, berasal dari Meksiko, dan dikenal karena bentuk buahnya yang besar dan unik, bagian bawahnya memanjang dan lebih besar, serta pangkalnya lebih kecil seperti buaya. Panjang buahnya kurang lebih 70-80 cm, berat 0,7-1,13 kg, daging buahnya berwarna kuning mentega yang beraroma, sangat kental, serta tekstur buah yang halus dan lembut tanpa serat.

Analisis Pendapatan Usahatani Alpukat

Berdasarkan analisis biaya diperoleh informasi banyaknya biaya total yang dikeluarkan petani untuk kegiatan usahatani sebesar Rp. 2.779.951/hektar, dengan rincian pengeluaran untuk biaya variabel sebesar Rp. 643.881/hektar dan pengeluaran untuk biaya tetap sebesar Rp. 2.136.070/hektar (Tabel 4). Temuan dalam penelitian ini justru biaya variabelnya relatif kecil sekali. Biaya variabel pada riset ini terdiri dari pengeluaran untuk upah tenaga kerja dan pengeluaran untuk sarana produksi yang terdiri dari pembelian bibit, dan pupuk kandang. Kecilnya nilai biaya variabel tergambar dari pengeluaran untuk sarana produksi hanya Rp. 115.000/hektar atau hanya sekitar 4,14% dari total biaya produksi (Tabel 4). Berdasarkan temuan di lapangan, semua petani alpukat tidak menggunakan bahan kimia dalam kegiatan budidaya alpukat.

Tabel 4 Rata-Rata Biaya Total Usahatani Alpukat

No	Jenis Biaya	Nilai Per Hektar (Rp)
1	Biaya Variabel:	
	Biaya Saprodi	115.000
	Biaya Tenaga Kerja	528.881
	Sub Total Biaya Variabel	643.881
2	Biaya Tetap:	
	Penyusutan	51.534
	Pajak Lahan	37.707

Sewa Lahan	2.046.829
Sub Total Biaya Tetap	2.136.070
Total Biaya Produksi	2.779.951

Sumber: Data Primer, 2024 (diolah)

Temuan menarik lainnya adalah biaya upah tenaga kerja sebesar Rp 528.881 per hektar (Tabel 4). Jumlah ini tergolong kecil, terutama karena ini untuk area seluas 1 hektar. Berdasarkan analisis Hari Kerja Orang (HKO), tenaga kerja yang terserap hanya 4,56 HKO per hektar per musim tanam. Kontribusi biaya upah tenaga kerja hanya 19,02% dari total biaya produksi. Ini menunjukkan bahwa kegiatan budidaya alpukat di lokasi penelitian belum dikelola dengan optimal, karena penyerapan tenaga kerja masih sangat rendah. Selain itu hasil ini juga menunjukkan kurangnya keseriusan petani dalam kegiatan budidaya alpukat, di mana sebagian besar petani tidak telaten dalam pemeliharaan, seperti jarang memberikan pupuk atau pestisida. Akibatnya, pengeluaran terbesar adalah untuk sewa lahan, sedangkan biaya pemeliharaan relatif kecil karena petani hanya melakukan pemangkasan daun saja. Rata-rata total biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani alpukat dalam riset ini adalah Rp. 2.136.070 per hektar (Tabel 4). Biaya ini mencakup penyusutan alat, pajak lahan, dan sewa lahan. Berdasarkan analisis biaya menunjukkan bahwa pengeluaran terbesar adalah untuk sewa lahan, yang menyumbang 73,63% dari total biaya produksi usahatani alpukat.

Tabel 5. Hasil Analisis Pendapatan Usahatani Alpukat

No	Uraian	Nilai (Rp/Hektar)
1	Rata-rata penerimaan total	12.658.500
2	Rata-rata biaya total	2.779.951
3	Rata-rata pendapatan	9.878.549

Sumber: Data Primer, 2024 (diolah).

Berdasarkan hasil analisis pendapatan, produksi alpukat per musim tanam rata-rata mampu menghasilkan 1.265,85 kg/hektar, dimana rata-rata harga jual alpukat di tingkat petani adalah sebesar Rp 10.000/Kg, sehingga nilai penerimaan total petani tembakau dalam satu musim tanam adalah senilai Rp. 12.658.500/hektar (Tabel 5). Rata-rata penerimaan total dari usaha tani alpukat adalah Rp. 12.658.500 per hektar, sedangkan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani adalah Rp. 2.779.951 per hektar. Dengan demikian, rata-rata pendapatan petani alpukat mencapai Rp. 9.878.549 per hektar (Tabel 5). Hasil ini konsisten dengan penelitian Tamalia (2017) yang menyebutkan pendapatan usaha tani alpukat per musim tanam sebesar Rp. 16.396.666 per hektar. Penelitian Andajani dan Rahardjo (2020) juga menemukan bahwa pendapatan petani alpukat dalam satu musim tanam adalah Rp. 9.624.550 per hektar. Namun, penelitian Restulijati (2019) menunjukkan total biaya usaha tani alpukat di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk sebesar Rp. 7.312.450 per hektar, yang lebih tinggi daripada total biaya dalam penelitian ini. Perbedaan ini disebabkan oleh pemeliharaan yang kurang intensif dalam penelitian ini, dimana hampir tidak ada pengeluaran untuk pemupukan rutin atau penyemprotan, dan biaya tenaga kerja pun sangat minim, hanya mencakup pembersihan ranting yang hanya dilakukan oleh beberapa petani.

Kontribusi Usahatani Alpukat Terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Analisis ini digunakan untuk melihat seberapa besar kontribusi dari usahatani alpukat dalam membentuk pendapatan rumahtangga petani di Kawasan Geopark Rinjani.

Tabel 6. Kontribusi Pendapatan Usahatani Alpukat Terhadap Pendapatan Rumahtangga Petani Per Tahun Di Kawasan Geopark Rinjani

No	Keterangan	Nilai (Rp)	Persentase (%)
1	Pendapatan Usahatani Alpukat	9.878.549	10,48
2	Pendapatan Usahatani di Luar Usahatani Alpukat	13.250.000	14,06
3	Pendapatan di Luar Usahatani	71.121.429	75,46
Total pendapatan Rumah Tangga Petani		94.249.978	100%

Sumber: Data Primer Diolah, (2024).

Berdasarkan hasil analisis kontribusi menunjukkan bahwa pendapatan petani alpukat dalam setahun sebesar Rp. 9.878.549 atau 10,48% terhadap kontribusi pendapatan rumah tangga petani. Pendapatan usahatani selain alpukat di Kawasan Geopark Rinjani rata-rata sebesar Rp. 13.250.000 atau 14,06%. Pendapatan diluar usahatani (non-pertanian) rata-rata sebesar Rp. 71.121.429 atau 75,46%. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata kontribusi usahatani alpukat terhadap pendapatan total rumah tangga sebesar 10,48%. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusinya usahatani alpukat bisa dikatakan relatif kecil. Hal ini disebabkan karena usahatani alpukat merupakan usahatani tahunan, dimana panennya 1 kali dalam satu tahun. Curahan tenaga kerja pada usahatani alpukat juga relatif kecil, karena pemeliharaannya tidak intensif dan minim sentuhan teknologi, petani hanya menunggu panen setahun sekali. Hanya saja terdapat hal positif dari apa yang dilakukan petani alpukat, dimana petani sama sekali tidak menggunakan pupuk kimia dalam kegiatan usahatani alpukat, sebagian petani menggunakan pupuk kompos (organik) untuk merangsang tanaman. Hal ini patut diapresiasi sebagai upaya menjaga kelestarian Kawasan Geopark Rinjani sebagai Kawasan yang mengedepankan aspek konservasi sekaligus pembangunan ekonomi berkelanjutan bagi masyarakat sekitar Kawasan. Hal yang patut diperbaiki bagi petani alpukat adalah intensitas pemeliharaan yang harus berbasis agribisnis, dimana petani masih belum serius dalam kegiatan usahatani alpukat. Selain dari usahatani alpukat, petani juga memperoleh kontribusi sebesar 14,06% yang berasal dari usahatani selain alpukat seperti usahatani cabai, tomat, durian, mangga, dan pisang. Sisa kontribusi sebesar 75,46% didapatkan dari pendapatan luar usahatani seperti seperti buruh, tukang, dan berdagang.

Determinan Pendapatan Petani Alpukat di Kawasan Geopark Rinjani

Untuk menganalisis faktor faktor yang mempengaruhi pendapatan petani alpukat menggunakan analisis regresi linier berganda (*Multiple Regression Analysis*). Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara *variabel independen* dengan *variabel dependen* (Priyatno, 2013).

Tabel 7. Hasil Uji Pengaruh Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Alpukat

Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	-5.95E-08	2.28E-08	-2.604247	0.0137
	X ₁ (Luas lahan)	4.64E-08	4.51E-08	1.028894	0.3110
	X ₂ (Produksi)	10.00+3	2.79E-11	3.59E+14	0.0237
	X ₃ (Biaya Produksi)	-1.00000	2.13E-14	-4.70E+13	0.0343
	X ₄ (Pengalaman)	-7.32E-10	1.33E-09	-0.549222	0.5866
	X ₅ (Usia Petani)	1.40E-09	2.80E-10	4.978706	0.0000
	X ₆ (Tingkat Pendidikan)	5.99E-10	5.21E-10	1.150165	0.2583
R Square		.921	F	28.123	
Adjusted R Square		.882	F Sig.	.000 ^b	

Sumber: Data Primer Diolah, 2023.

Tabel 7 menunjukkan tampilan output E-VIEWS.9, besarnya koefisien determinasi atau R^2 adalah 0,921 artinya 92,1% variasi naik turunnya pendapatan petani alpukat ditentukan oleh variabel luas lahan, produksi, biaya produksi, pengalaman usahatani, usia petani, dan tingkat pendidikan. Sedangkan 7,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Tabel 7 menunjukkan F_{Hitung} sebesar 28,123. dengan F_{Tabel} sebesar 2,49.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $F_{\text{Hitung}} (28,123) > F_{\text{Tabel}} (2,49)$ maka H_0 ditolak. Ini berarti variabel luas lahan, produksi, biaya produksi, pengalaman usahatani, usia petani, dan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pendapatan petani alpukat. Berdasarkan uji parsial, terdapat tiga variabel yang dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani alpukat, yaitu variabel jumlah produksi, biaya produksi, dan usia petani alpukat. Penjelasan sebagai berikut.

Jumlah produksi

Berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara jumlah produksi alpukat dengan pendapatan yang diperoleh oleh petani alpukat. Hasil ini dibuktikan dengan nilai p-value untuk variabel jumlah produksi alpukat sebesar 0,0237 lebih kecil dari nilai alpha 0,05 (Tabel 7). Artinya semakin tinggi total produksi usahatani alpukat, maka akan berpengaruh pada semakin tingginya pendapatan yang diperoleh petani alpukat. Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Mulyanto et al. (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara jumlah produksi alpukat dengan pendapatan petani alpukat. Pada penelitian ini hasil panen dalam setiap musim panen rata-rata sebesar 1.265,85 kg/hektar. Nilai ini tentu masih di optimalkan lagi. Permasalahan-permasalahan budidaya alpukat antara lain seperti kecilnya luas lahan dan distribusi kepemilikan lahan petani yang tersebar, dan kurangnya modal petani (Ar-Rozi & Saptana, 2021), telah menjadi permasalahan klasik yang harus diantisipasi petani.

Biaya Produksi

Variabel biaya produksi dalam usahatani alpukat dinyatakan berpengaruh negatif terhadap pendapatan petani alpukat. Hasil ini dibuktikan dengan nilai p-value untuk variabel biaya produksi alpukat sebesar 0,0343 lebih kecil dari nilai alpha 0,05 (Tabel 7). Artinya semakin tinggi total biaya produksi usahatani alpukat, maka akan berpengaruh pada semakin rendahnya pendapatan yang diperoleh petani alpukat. Hasil temuan ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya oleh Tamalia (2017) menegaskan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara biaya produksi alpukat dengan pendapatan petani alpukat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ketika biaya produksi alpukat meningkat, pendapatan petani cenderung menurun.

Usia Petani

Penelitian sebelumnya oleh Garcia *et. al.*, (2018) menemukan bahwa usia petani alpukat memiliki hubungan positif yang signifikan dengan pendapatan mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian ini, di mana analisis menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara usia petani alpukat dan pendapatan yang mereka peroleh. Usia dinyatakan sebagai variabel yang berpengaruh terhadap pendapatan petani alpukat, dibuktikan dengan nilai p-value variabel usia sebesar 0,0000 (Tabel 7). Studi ini menunjukkan bahwa semakin tua usia petani alpukat, semakin besar kemungkinan mereka mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi dari usaha tani mereka, karena pengalaman dan kemampuan manajemen usaha tani mereka semakin matang.

KESIMPULAN

Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan dalam usahatani alpukat di Kawasan Geopark Rinjani sebesar Rp. Rp. 2.779.951/Ha, kemudian rata-rata total penerimaan sebesar Rp. 12.658.500/Ha, sehingga rata-rata pendapatan sebesar Rp. 9.878.549/Ha. Faktor faktor yang mempengaruhi pendapatan petani alpukat adalah jumlah produksi (panen) alpukat, total biaya produksi dan usia petani alpukat. Kontribusi usahatani alpukat terhadap pendapatan rumah tangga petani sebesar 10,48% dengan nilai senilai Rp. 9.878.549/tahun. Dalam upaya peningkatan produksi dan produktivitas alpukat di Kawasan Geopark Rinjani, Pemerintah disarankan untuk memberikan bantuan kepada petani berupa penyuluhan usahatani berbasis agribisnis berkelanjutan, serta penggunaan teknologi ramah lingkungan. Bagi petani disarankan untuk menggunakan pupuk kompos (organik) dalam kegiatan budidaya, guna meningkatkan produktivitas usahatani dan

menjaga kelestarian Kawasan Geopark Rinjani sebagai Kawasan edukasi, konservasi dan pembangunan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ar-Rozi, A. M., & Saptana. (2021). Avocado fruit supply chain management in West Java. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 892(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/892/1/012087>
- BPS. (2019). *Data Sosial dan Kependudukan Indonesia*. <https://www.bps.go.id/subject/12/kependudukan.html>
- Herminingsih, H., & Rokhani. (2014). Pengaruh perubahan iklim terhadap perilaku petani tembakau di kabupaten jember. *Jurnal Matematika, Saint, Teknologi*, 15(1), 42–51.
- Muhlisin, M. (2021). Pengaruh Faktor Lingkungan terhadap Keberlanjutan Usahatani Alpukat (*Persea americana*). *Agrimor*, 6(2), 70–75. <https://doi.org/10.32938/ag.v6i2.1317>
- Prasetyowati, Pratiwi R, Tris. (2010). Pengambilan Minyak Biji Alpukat (*Persea Americana* Mill) dengan Metode Ekstraksi, *Jurnal Teknik Kimia*, No. 2, Vol. 17, April 2010.
- Priyatno, Duwi (2013). Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate Dengan SPSS. Yogyakarta : Gava Media.
- Restuljati, A. (2019). Analisis Usaha Tani Alpukat (Studi Kasus Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk) (Doctoral dissertation, Universitas Kadiri).
- Septiadi, D., Hidayati, A., Danasari, I. F., & Mundiayah, A. I. (2023). The Impact of socio-economic environment of maize farmers in supporting sustainable agriculture in the Mandalika special economic zone. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1253(1), 012090. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1253/1/012090>
- Septiadi, D., Nursan, M., FR, A. F. U., & Suparyana, P. K. (2022). Analysis of Agricultural Input Resources on Chopped Tobacco Production of Reket and Seram Varieties in Suralaga District East Lombok Regency. *Jurnal Biologi Tropis*, 22(4), 1269–1278. <https://doi.org/10.29303/jbt.v22i4.4414>
- Septiadi, D., & Sudjatmiko, D. P. (2023). Prospect Analysis of Avocado Cultivation in Pringgasela District East Lombok Regency. *Jurnal AGRISISTEM*, 19(1).
- Septiadi, D., Usman, A., Rosmilawati, Hidayati, A., & Nursan, M. (2022). The potential of tobacco in supporting farmers in East Lombok Regency during the Covid-19 Pandemic. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1107(1), 012019. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1107/1/012019>
- Soekartawi, 2006. “Analisis Usaha Tani”. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Tamalia, D. I. (2017). *Analisis Pendapatan Usahatani Alpukat pada Kelompok Tani di Kabupaten Semarang* (Doctoral dissertation, S1 Agribisnis Jurusan Pertanian UNDIP).
- Tan, S. S., Indrasti, R., Handoko, S., Malik, A., & Cempaka, I. G. (2021). Farming schemes and characteristics of Kalibening Avocado in Kebondalem Village, Semarang Regency, Central Java. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 807(2). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/807/2/022015>
- Wahyuni, S. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Alpukat di Kecamatan Banding Agung Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. *JASEP*, 5(1).
- Yusuf, I., Baruwadi, M., & Halid, A. (2019). Kontribusi Usahatani Jagung Pada Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung di Desa Tonala Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. *Jurnal AGRINESLA*, 3(2), 101–107. <https://doi.org/10.37046/agr.v3i2.9715>